

DIA HANYA SEJAUH DOA

PERSEKUTUAN DOA BULAN KELUARGA

GKJ REWULU

Minggu 2

1. PUJIAN PEMBUKA

KJ 3:1-2 Kami Puji Dengan Riang

1. Kami puji dengan riang Dikau, Allah yang besar;
Bagai bunga t'rima siang, hati kami pun mekar.
Kabut dosa dan derita, kebimbangan, t'lah lenyap.
Sumber suka yang abadi, b'ri sinarMu menyerap.
2. Kau memb'ri, Kau mengampuni, kau limpahkan rahmatMu
Sumber air hidup ria, lautan kasih dan restu.
Yang mau hidup dalam kasih Kau jadikan milikMu
Agar kami menyayangi, meneladan kasihMu.

2. DOA PEMBUKA

3. PUJIAN

KJ 50:1-2 SabdaMu Abadi

1. SabdaMu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.
2. Di tengah ancaman sabdaMu harapan,
sumber penghiburan, kabar kes'lamatan.

4. RENUNGAN

Dia Hanya Sejauh Doa

I Samuel 1:1-18

“Lebih baik sakit gigi daripada sakit hati”. Demikian peng-galan kalimat sebuah lagu lawas yang cukup familiar di telinga kita. Sakit gigi biasanya terasa begitu menyiksa. Meskipun nampak sepele namun bisa sangat mengganggu orang yang merasakannya: makan tidak enak, tidur tidak nyenyak, bekerja apalagi. Orang yang sakit gigi cenderung menjadi sangat sensitif dan emosional. Itu baru sakit gigi. Tapi jangan khawatir, untuk sakit gigi sudah ada banyak obat, ada yang berupa minyak, balsem, puyer, tablet dan obat kumur. Selain itu, dokter dan klinik gigi pun sudah banyak.

Bagaimana dengan sakit hati? Gejala luarnya mungkin terlihat mirip sakit gigi: gak enak makan, gak enak tidur, gak ada semangat belajar atau bekerja, sensitif, emosional. Sayang-nya, apotek-apotek tidak menjual obat sakit hati. Dokter spesialis sakit hati pun belum ada. Itu makanya lagu tadi mengatakan masih lebih baik sakit gigi daripada sakit hati.

Sayangnya, sakit hati bisa datang kapan saja, dimana saja dan bisa dialami oleh siapa saja. Begitu pun kehidupan keluarga kita, tidak kebal dari sakit hati. Bahkan keluarga bisa menjadi salah satu tempat yang rawan bagi terjadinya sakit hati. untuk memahami hal ini, mari kita perhatikan kehidupan keluarga Elkana. Elkana adalah seorang laki-laki yang memiliki dua orang isteri, namanya Hana dan Penina. Alkitab menjelaskan bahwa Hana tidak mempunyai anak, sedangkan Penina mempunyai anak-anak lelaki dan perempuan. Elkana adalah seorang yang saleh, ia taat dan setia menjalankan aturan agamanya. Ia juga mengasihi isteri-isteri dan anak-anaknya.

Bagi Hana, seperti juga lazimnya bagi orang-orang pada masa itu, tidak mempunyai anak bukanlah hal yang sepele. Bahkan, tidak mempunyai anak seringkali dianggap sebagai sebuah kutukan. Ayat 5 dan 6 mengatakan “TUHAN telah menutup kandungannya”. Inilah pemahaman dan keyakinan masyarakat pada waktu itu. Seolah-olah Hana adalah seorang perempuan yang menerima kutukan atau hukuman dari Tuhan. Celakanya lagi, Penina, madunya selalu berusaha secara sengaja untuk menyakiti hati Hana sehubungan dengan keadaannya itu. Ayat 6 menyebutkan: “Tetapi madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar,” dan ayat 7: “Demikianlah terjadi dari tahun ke tahun; setiap kali Hana pergi ke rumah TUHAN, Penina menyakiti hati Hana”. Persoalan ini sebetulnya sudah diketahui oleh Elkana, namun rupanya Elkana tidak bisa berbuat banyak, ia hanya bisa menghibur Hana dengan kata-kata manisnya (ayat 8). Selebihnya, Elkana seolah membiarkan perlakuan Penina terhadap Hana terjadi terus-menerus. Buktinya peristiwa itu terjadi dari tahun ke tahun. Bukankah seorang suami pada waktu itu mempunyai kekuasaan yang besar dalam rumah tangganya? Seandainya Elkana mengingatkan Penina agar menghentikan penghinaannya terhadap Hana, kemungkinan besar akan dituruti oleh Penina. Namun, seperti hal itu tidak dilakukan Elkana, mungkin Elkana dan masyarakat pada umumnya menganggap penghinaan terhadap Hana adalah sebuah

kelaziman. Mereka berpikir bahwa tidak ada yang salah dengan orang yang mengejek Hana karena keadaannya memang begitu, seharusnya Hana tabah menjalaninya.

Sakit hati yang dirasakan Hana semakin hari semakin parah, ia tidak dapat menanggungnya lagi. Maka suatu kali, ketika keluarganya pergi ke Silo untuk mempersembahkan korban, Hana berdoa kepada Tuhan dengan hati yang pedih (ayat 10). Ia berdoa demikian: “TUHAN semesta alam, jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hamba-Mu ini dan mengingat kepadaku dan tidak melupakan hamba-Mu ini, tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada TUHAN untuk seumur hidupnya” Meskipun hatinya sangat pedih, Hana tidak menyalahkan Tuhan atas apa yang dialaminya, ia tidak menuduh Tuhan berlaku tidak adil padanya. Ia hanya memohon belas kasihan dengan segala kerendahan. Doa Hana menunjuk-kan bahwa selama ini ia selalu percaya bahwa Tuhan memperhatikan sengsaranya dan tidak melupakannya. Saat itu ia memohon peneguhan dari Tuhan atas keyakinannya.

Hana berdoa dengan bersungguh-sungguh untuk waktu yang cukup lama hingga mencuri perhatian imam Eli. Sayangnya sang imam justru menyangka Hana mabuk. Penyebabnya adalah Hana berdoa dalam hati, hanya mulutnya saja yang bergerak-gerak sehingga imam Eli tidak tahu apa yang dikatakannya. Mungkin pada waktu itu umumnya orang berdoa dengan suara keras yang bisa didengar orang lain. Tuhan Yesus pun pernah menyampaikan perumpamaan mengenai pemungut cukai dan orang Farisi yang berdoa di Bait Allah. Perumpamaan itu menunjukkan bahwa mereka berdoa dengan suara yang keras, setidaknya bisa didengar oleh orang di dekatnya. Namun yang dilakukan Hana berbeda dengan orang kebanyakan, ia berdoa tanpa suara. Mengapa begitu? Ada beberapa hal yang bisa menjadi alasannya: 1) karena kesedihan Hana terlalu dalam hingga tidak terucapkan dengan kata-kata. 2) karena Hana merasa tidak perlu orang lain mendengarkan isi hatinya, toh orang lain tidak bisa memahami dan tidak bisa menolongnya. 3) karena Hana malu terhadap orang-orang di sekitarnya, khususnya Penina, jangan-jangan Penina akan semakin merendhaknya.

Ketika imam Eli menegurnya, Hana menyampaikan dengan jujur keadaan dirinya. Tanpa berpanjang-lebar, imam Eli mengatakan:

“Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari pada-Nya” (ayat 17). Perkataan imam Eli ini sungguh membawa dampak yang luar biasa bagi Hana. Ayat 18 menyebutkan: “Lalu keluarlah perempuan itu, ia mau makan dan mukanya tidak muram lagi”. Perkataan singkat imam Eli rupanya sangat bermakna bagi Hana. Mengapa? Karena Hana mengimani apa yang disampaikan imam Eli. Hana percaya Tuhan mendengar-kan dan mengabulkan doanya.

Saudara-saudara, marilah belajar dari Hana, membawa pergumulan kita dalam doa kepada Tuhan dan belajar percaya. Percaya bahwa Tuhan mendengarkan doa kita, bahwa Tuhan tidak melupakan kita. Percaya bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik dalam hidup kita. Saudara percaya? Bila sungguh-sungguh percaya, tentu saudara tidak akan terus-menerus larut dalam kesedihan. Bersama dengan Hana, saudara akan bangkit dan tidak muram lagi.

Selain itu, kiranya renungan ini juga mengingatkan keluarga kita untuk belajar lebih peduli satu sama lain. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang dipenuhi cinta kasih, tempat yang nyaman untuk berbagi suka dan duka. Keluarga bukan tempat saling menyakiti tetapi tempat saling melayani. Amin

5. DOA SYAFAAT

- Dimampukan untuk setia dalam doa dan mempercayakan hidup penuh kepada TUHAN
- Keluarga dimampukan untuk setia dalam bertumbuh
- Pandemi segera berakhir
- Bangsa dan negara
- Gereja dimampukan untuk tetap berkarya
- Kegiatan bulan keluarga

6. PUJIAN PENUTUP

KJ 417:1-2 Serahkan pada Tuhan

1. Serahkan pada Tuhan seluruh jalanmu;
kuatirmu semua ditanggungNya penuh.
Sedangkan angin lalu dituntun tanganNya,
Pun jalan di depanmu, Tuhan mengaturnya.
2. Hendaklah kau percaya kepada Tuhanmu;

niscaya kau bahagia, kerjamu pun teguh.
Usahamu sendiri takkan menolongmu;
Tuhanmu mengingini doamu yang tekun.